

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI KAWASAN ASIA TENGGARA

Cep Jandi Anwar¹⁾, Kuswantoro, Sherly Franscisca Dewi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: cepjandianwar@untirta.ac.id¹⁾

ABSTRACT

The need for investment as factors triggering the development of a country has a very important role. Foreign direct investment can be one of the important sources of capital in developing countries, and contribute, the national development by transfer of asset, management, and technology to stimulate the economy of the country. The purpose of this research is to determine the effects of interest rate, inflation, economic growth, openness on foreign direct investment (cases study in 5 South-east Asia countries namely, Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines, and Vietnam period of 2005 to 2012). The analytical method in this study is linear regression analytical method of panel data with Fixed Effect Model (FEM) method to calculate the data is used by Eviews 8 software. The result of this research showed that during 2005 to 2012 the economic growth has positive and significant effect on foreign direct investment. Interest rate, inflation, and openness have negative and significant on foreign direct investment. Simultaneously, independent variable is significantly affect on dependent variable.

Keyword: Foreign Direct Investment, Interest Rate, Inflation, Economic Growth, Openness

PENDAHULUAN

Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan oleh negara sedang berkembang umumnya berorientasi pada bagaimana memperbaiki atau meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, maka untuk mempercepat pembangunan ekonomi diperlukan dana yang besar. Namun dengan adanya keterbatasan modal di suatu negara akan menyebabkan rendahnya produktivitas perekonomian sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat. Selanjutnya pendapatan yang rendah akan berpengaruh pada keterbatasan tabungan yang diperlukan dalam kegiatan investasi periode berikutnya.

Negara-negara berkembang pada umumnya memiliki ciri negara yang kekurangan modal, tingkat tabungan dan investasi yang juga rendah. Usaha memobilisasi dana tabungan domestik melalui perpajakan dan pinjaman masyarakat tidak cukup untuk menaikkan laju pertumbuhan modal. Selain itu negara berkembang memiliki ciri keterbelakangan teknologi, ini terlihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi dan produktivitas modal yang rendah, sebab tenaga buruh kurang terampil dan peralatan modal yang usang. Sehingga melalui investasi dan impor modal asing akhirnya merupakan alternatif untuk menambah tabungan domestik.

Keseluruhan arus modal asing dibagi dalam modal yang tidak dan yang harus dibayar kembali. Dalam kelompok arus modal yang tidak harus dibayar

kembali biasanya mengalir dari sektor pemerintah negara industri ke sektor yang sama negara sedang berkembang, tanpa suatu ekspor modal balasan dari negara tersebut. Sebaliknya dalam kelompok arus modal yang harus dibayar kembali terdapat arus balik berupa ekspor modal dari negara sedang berkembang, tergantung dari sumber arus modal tersebut, apakah ke sektor pemerintah atau swasta di negara industri. Sumber dari pemerintah terdiri dari kredit dan pembiayaan dari proyek-proyek pembangunan dan sumber dana dari swasta meliputi investasi asing langsung (FDI), investasi portofolio, dan kredit ekspor.

Langkah yang harus diambil pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah terus berupaya mencari sumber pembiayaan baru baik dalam negeri ataupun luar negeri. Pembiayaan yang berasal dari luar negeri ini salah satunya adalah penanaman modal asing. Hal ini terjadi karena hampir semua negara berkembang tidak mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri. Penanaman modal asing sendiri merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta salah satunya yaitu melalui investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain (Krugman dan Obstfeld 2003).

Dengan adanya investasi asing langsung (FDI), yang berupa modal fisik, tenaga ahli, dan teknologi baru dapat mendatangkan keuntungan berupa diolahnya sumberdaya alam kita, meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya penerimaan negara dari sumber pajak, serta adanya alih teknologi, keahlian manajemen, dan wirausaha. Meningkatnya produktivitas dan output serta pada akhirnya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Selain itu investasi asing langsung (FDI) dirasa lebih menguntungkan dan tidak membebani perekonomian negara dibandingkan arus dana pinjaman kredit, pembiayaan pembangunan, dan kredit ekspor, yang semuanya itu dianggap sebagai hutang negara.

Wilayah yang luas dan penduduk yang banyak mendorong aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) ke wilayah Asia Tenggara, hal ini terutama dilakukan negara investor yang mencari potensi pasar lebih luas. Investasi yang besar terutama diberikan pada industri jasa keuangan dan industri dengan teknologi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat di daerah Asia Tenggara memberikan kontribusi terhadap peningkatan aliran FDI yang masuk ke wilayah tersebut. Berdasarkan laporan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) tahun 2005 disimpulkan bahwa mendapatkan pelanggan baru merupakan motif utama perusahaan melakukan investasi luar negeri dibandingkan motif untuk mengurangi biaya produksi. Peningkatan aliran FDI ke negara Asia Tenggara merupakan peningkatan terbesar di Asia yang disumbangkan oleh negara-negara anggota ASEAN.

Dari pengalaman negara-negara maju terbukti bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi adalah besarnya barang modal dan kualitas sumberdaya manusia. Karena itu jika sebuah perekonomian ingin maju, perekonomian tersebut harus melakukan investasi (Rahardja dan Manurung, 2008).

Negara-negara di Asia Tenggara memiliki biaya produksi yang rendah sehingga membuat investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya. Selama 10 tahun terakhir, penanaman modal asing langsung (FDI) ke Asia Tenggara,

menurut catatan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang berbeda di setiap negara. Berikut jumlah *Foreign Direct Investment* di Asia Tenggara.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UNCTAD diperoleh kesimpulan bahwa negara-negara yang berada di dalam wilayah Asia Tenggara melakukan perubahan kebijakan yang dapat membuat investor menjadi lebih tertarik menanamkan modalnya. Sebagai contoh, Indonesia memperkenalkan *15-year income tax breaks* untuk perusahaan asing yang melakukan investasi di beberapa daerah tertentu. Begitupula dengan Malaysia yang mengizinkan perusahaan asing menanamkan modalnya 100% di dalam perusahaan *brokerage* dan *venture capital*. Thailand memperkenalkan insentif yang baru di dalam proyek-proyek farmasi. *Daewoo Bus Corporation* melakukan investasi di dalam fasilitas produksi di Vietnam, dan Intel memiliki rencana untuk membangun fasilitas semikonduktor pertama di negara tersebut (Bank Indonesia *Working Paper*, 2007). Berikut FDI ke Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi FDI yaitu suku bunga. Besarnya suku bunga suatu negara juga diyakini memiliki pengaruh terhadap besarnya investasi asing langsung ke dalam perekonomian. Menurut Nopirin (2011) bahwa pengusaha baru akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Jadi semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

Tingkat suku bunga di setiap negara mengacu pada besarnya suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral atau pengatur kebijakan moneter di setiap negara tersebut. Tingkat bunga umumnya positif sebab orang lebih memilih unit uang sekarang dibandingkan dengan unit uang yang diterima pada masa yang akan datang. Jadi penawaran premium dan tingkat bunga tertentu sebagai alat untuk mendorong melakukan investasi (Sunariyah, 2006).

Salah satu penelitian yang menyatakan bahwa besarnya suku bunga sangat berpengaruh terhadap arus investasi asing langsung di Indonesia adalah penelitian John David Lembong (2013), di mana suku bunga kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Pentingnya studi yang mendalam untuk pemerintah dalam menentukan besar kecilnya suku bunga sesuai dengan keadaan perekonomian yang dibutuhkan, karena akan mempengaruhi investasi, baik asing maupun dalam negeri.

Selain suku bunga, besarnya inflasi suatu negara juga diyakini memiliki pengaruh terhadap besarnya FDI ke dalam perekonomian. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1993) tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi, hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Berikut inflasi di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Di samping suku bunga dan inflasi, pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh terhadap FDI. Menurut Kappel (2003) keterbukaan dalam hal modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena dengan investasi asing yang masuk dapat menambah faktor-faktor produksi domestik baik mengenai

kuantitas maupun kualitas yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan atau penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi mengandung arti proses kenaikan atau penurunan output. Pertumbuhan ekonomi ini selain akan memperlihatkan seberapa besar kemampuan penduduk suatu negara dalam menghasilkan output juga memperlihatkan luasnya pasar di negara tersebut. Dalam tahap selanjutnya, peningkatan pada pendapatan nasional/pertumbuhan ekonomi ini akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula nilai investasi asing langsung yang masuk.

Menurut Yana Rohmana (2007) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan pada derajat kepercayaan tertentu terhadap investasi asing langsung. Selanjutnya faktor keterbukaan (*openness*) yang dapat juga mempengaruhi FDI. Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk dari keterbukaan ekonomi selain dari perdagangan internasional (Kappel, 2003). Kappel menyatakan bahwa konsep keterbukaan menguntungkan perekonomian melalui perdagangan internasional, transaksi modal internasional, dan pertukaran pengetahuan internasional dan informasi.

Rasio dari perdagangan (ekspor + impor) terhadap PDB sering digunakan sebagai ukuran dari keterbukaan ekonomi (*openness of an economy*). Rasio ini juga sering diinterpretasikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan (*trade restriction*). Pengaruh *openness* terhadap FDI tergantung pada tipe investasi. Ketika investasi itu adalah *market-seeking*, dengan adanya pembatasan perdagangan (dan oleh karena itu keterbukaan rendah) dapat mempengaruhi secara positif terhadap FDI. Alasannya dari hipotesis "*tariff jumping*", ketika terdapat kesulitan untuk mengimpor suatu barang ke suatu negara maka dengan FDI hal tersebut dapat dihindari.

Penelitian Elizabeth Asiedu (2002) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat keterbukaan ekonomi (rasio ekspor + impor terhadap PDB) terhadap FDI baik negara Afrika Sub-Sahara maupun Bukan Afrika Sub-Sahara. Dan di sisi lain James P Walsh dan Jiangyan Yu (2010) yang menyatakan bahwa rasio keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di 27 negara berpenghasilan menengah di Asia Pasifik Tahun 1985-2008.

Investasi merupakan komponen sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Dari beberapa komponen percepatan pertumbuhan ekonomi seperti akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi, investasi sebagai akumulasi modal menjadi faktor dominan dalam memperbaiki dan melipat gandakan kualitas sumberdaya fisik dan sumberdaya manusia (Todaro dan Smith, 2011). Menurut Rahardja dan Manurung (2008) tentang investasi adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau menambah nilai kegunaan hidup. Jadi investasi bukan hanya dalam bentuk fisik melainkan non fisik terutama peningkatan sumberdaya manusia (SDM).

Menurut Sukirno (2000) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Artinya bahwa, investasi adalah kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi suatu perekonomian.

Dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936), Keynes berpendapat bahwa rangsangan untuk melakukan investasi tergantung pada hasil “efisiensi modal marjinal” di satu pihak dan tingkat bunga di pihak lain. Menurut Keynes suatu peningkatan investasi akan menaikkan pendapatan nasional dengan berlipat ganda. Pengeluaran investasi merupakan pengeluaran “berdaya tinggi”. Dampak berlipat gandanya investasi pada output ini disebut sebagai angka pengganda. Kata “pengganda” digunakan untuk koefisien numerik yang menunjukkan besarnya kenaikan output sebagai hasil dari kenaikan setiap unit investasi (Samuelson dan Nordhaus, 1990).

Menurut Hady (2009) *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan oleh investor asing di mana investor tersebut terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. *Foreign Direct Investment* ini biasanya di mulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas dari suatu perusahaan di mana dalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional dengan operasi di bidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi pengolahan, ekstraksi sumberdaya alam, industri jasa dan sebagainya.

Foreign Direct Investment berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara pengimpor modal. *Foreign Direct Investment* dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu: pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal; pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal; mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain; atau menaruh aset (aktiva tetap) di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal (Jhingan, 2010).

Krugman dan Obstfeld (2003) menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Ciri yang menonjol dari penanaman modal asing langsung adalah melibatkan bukan hanya pemindahan sumberdaya tetapi juga pemberlakuan pengendalian (*control*). Yakni, cabang atau anak perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaannya; ia adalah bagian dari struktur organisasi yang sama.

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persen) (Mishkin, 2008: 4). Menurut Sukirno (2006) suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga menurut Sunariyah (2006) adalah suatu harga investasi. Hal tersebut karena memperhitungkan antara harga sekarang dan masa mendatang.

Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Suatu rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi atau berinvestasi dari pada menabung. Dengan demikian apabila suku bunga rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya atau

pengeluaran untuk berinvestasi (Sukirno, 2006).

Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Hal ini disebabkan karena pengusaha baru akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Jadi semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 2011).

Teori tingkat bunga dengan investasi menurut Keynes dapat dilihat dari *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). MEI menggambarkan hubungan investasi yang telah dilakukan oleh pengusaha dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu MEC lebih menekankan pada hubungan antara hasil yang diharapkan dari modal yang ditanamkan oleh seorang pengusaha. Hubungan tersebut dilakukan untuk usaha-usaha yang memiliki tingkat pengembalian modal (*rate of return*) yang lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang berlaku. Dengan demikian naiknya tingkat suku bunga akan menghambat pertumbuhan investasi, begitu pula sebaliknya, kenaikan investasi dipacu oleh turunnya tingkat suku bunga. Ini sependapat dengan John David Lembong (2013), di mana suku bunga kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Menurut Pohan (2008) inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentasi yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2013).

Mempertahankan inflasi tetap rendah telah lama menjadi tujuan kebijakan pemerintah. Yang menjadi masalah utama adalah hiperinflasi, atau periode peningkatan yang sangat cepat dalam tingkat harga secara keseluruhan (Case & Fair, 2007). Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Deflasi adalah penurunan tingkat harga keseluruhan. Deflasi terjadi ketika banyak harga turun secara serentak (Case & Fair, 2007).

Menurut Mishkin (2008), inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Mankiw (2007) menerangkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Iklim investasi yang baik membutuhkan stabilitas ekonomi makro yang memadai sebelum kebijakan-kebijakan ekonomi mikro dapat memperoleh pijakan yang cukup besar. Tingkat inflasi yang rendah, defisit anggaran yang dapat dipertahankan dan nilai tukar yang realistis merupakan hal-hal kunci. Alasannya karena ketidakstabilan akan membatasi investasi dengan membuat hasil-hasil yang dapat diperoleh pada masa yang akan datang semakin tidak pasti. Hal tersebut dapat pula memperlemah nilai dari aset-aset yang ada.

Teori yang menggambarkan inflasi dengan investasi yaitu *cost-push inflation* (dorongan biaya) bisa terjadi karena kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat. Kenaikan biaya

produksi juga akan menaikkan harga. Kenaikan biaya produksi ini ditimbulkan oleh beberapa faktor di antaranya akibat depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri khususnya negara-negara partner dagang, peningkatan harga barang yang diatur pemerintah (*administered prices*), terjadinya guncangan sisi penawaran akibat bencana alam dan terganggunya distribusi, persatuan serikat buruh dalam menuntut kenaikan upah, industri yang bersifat monopolistis, sehingga dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga yang lebih tinggi, dan lain-lain (Nopirin, 2013).

Hal tersebut memiliki pengaruh yang buruk dan melemahkan posisi para kreditor, mempersulit akses terhadap kredit, yang berarti juga menghambat aliran masuk dana investasi asing langsung. Kenaikan inflasi menyebabkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat menurun. Jika peningkatan harga umum ini terus menerus menyebabkan kurang menguntungkan. Penyebabnya, di samping daya beli masyarakat terhadap barang semakin menurun, inflasi juga dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik. Ini sependapat dengan Erdal Demirhan dan Mahmut Masca (2008) yang menemukan bahwa inflasi muncul sebagai indikator stabilitas ekonomi yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.

Menurut Kuncoro (2014) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam analisis ekonomi regional. Alasannya jelas karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi regional dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Subandi, 2012).

Pertumbuhan ekonomi untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam perkembangan ekonomi yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa, dan pertambahan produksi barang modal. Ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2013).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan.

Banyak faktor yang membuat pihak asing berminat menanamkan modalnya dalam bentuk FDI di suatu negara. Terkait itu banyak teori-teori dan studi empiris yang menjelaskan mengapa FDI terjadi, misalnya Teori Kesenjangan Ganda (*Two Gap Model*) ini dikemukakan oleh Hollis B. Chenery dan Alan M. Strout dengan pendekatan “dua kesenjangan (*two gap*)” pada pembangunan ekonomi yaitu “kesenjangan tabungan” dan “kesenjangan devisa” (Winantyo, dkk, 2015). Titik tolak model ini adalah pertumbuhan membutuhkan investasi. Investasi pada gilirannya membutuhkan tabungan baik domestik maupun asing. Tabungan asing masuk dalam bentuk aliran modal swasta,

pinjaman pemerintah atau bantuan. *Gap* pertama terjadi apabila jumlah tabungan domestik tidak mencukupi untuk mendukung tingkat akumulasi modal yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan yang ditentukan.

Hambatan selanjutnya dapat terjadi apabila suatu ekonomi tidak mempunyai fleksibilitas yang dibutuhkan untuk mengubah sumberdaya domestik (termasuk tabungan) menjadi sumber daya asing. Jika dalam suatu investasi terdapat kandungan impor, maka tabungan domestik tidak mencukupi untuk menjamin pertumbuhan karena tabungan tersebut tidak dapat dijadikan pendapatan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor. Kesenjangan kedua ini disebut sebagai kesenjangan devisa. Model kesenjangan ganda yang disebut juga model pertumbuhan dan arus modal, menekankan pada perbedaan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi di satu sisi, dengan perbedaan antara kebutuhan impor untuk target investasi tertentu dan pendapatan ekspor di sisi lain. Chenery juga menekankan bahwa pada kasus tertentu arus modal masuk yang tinggi dapat mencegah perubahan yang tidak diinginkan pada komposisi *output* dan mendorong pertumbuhan pada tingkat produktivitas tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula nilai investasi yang masuk. Ini sependapat dengan Yana Rohmana (2007) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan pada derajat kepercayaan tertentu terhadap investasi asing langsung.

Derajat keterbukaan ekonomi adalah total perdagangan (ekspor + impor) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Arifin, Winantyo, Kurniati, 2007). Adanya transaksi ekspor-impor menunjukkan negara tersebut memiliki hubungan yang terbuka dengan negara-negara lainnya. Ukuran lain yang menandakan keterbukaan suatu negara adalah keanggotaan negara tersebut pada WTO (*World Trade Organization*) yang mensyaratkan para anggotanya untuk mengurangi hambatan-hambatan tarif dalam perdagangan.

Ekspor adalah mengirimkan barang-barang ke luar wilayah suatu negara atau wilayah-wilayah lain baik dalam suatu rangkaian perdagangan yang normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi. Sedangkan impor adalah mengirimkan barang-barang dari luar wilayah suatu negara atau wilayah-wilayah lain. Nilai seluruh produk yang tercipta dalam suatu negara selama satu tahun tertentu dinamakan pendapatan nasional, oleh karena itu pendapatan nasional dapat didefinisikan sebagai: "Nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara (di dalam negeri) dalam satu tahun tertentu, atau biasa disebut dengan Produk Domestik Bruto / PDB."

Pendapatan nasional menurut harga-harga yang berlaku pada tahun di mana produksi nasional yang sedang dinilai diproduksi, disebut produksi nasional menurut harga yang berlaku. Sedangkan nilai-nilai pendapatan nasional yang dihitung menurut harga-harga yang tidak berubah dari tahun ke tahun lainnya dinamakan pendapatan nasional riil. Cara untuk menentukan pendapatan nasional riil adalah dengan mendeflasikan nilai pendapatan nasional dengan menggunakan indeks harga, misalnya dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) (Sachss and Larrain, 1993).

Rasio dari perdagangan (ekspor + impor) terhadap PDB sering digunakan sebagai ukuran dari keterbukaan ekonomi (*openness of aneconomy*). Rasio ini juga sering diinterpretasikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan (*trade restriction*). Pengaruh *openness* terhadap FDI tergantung pada tipe investasi. Ketika investasi itu adalah *market-seeking*, dengan adanya

pembatasan perdagangan (dan oleh karena itu keterbukaan rendah) dapat mempengaruhi secara positif terhadap FDI. Alasannya dari hipotesis “*tariff jumping*”, ketika terdapat kesulitan untuk mengimpor suatu barang ke suatu negara maka dengan FDI hal tersebut dapat dihindari. Penelitian Elizabeth Asiedu (2002) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat keterbukaan (rasio ekspor + impor terhadap PDB) terhadap FDI baik negara Afrika Sub-Sahara maupun Bukan Afrika Sub-Sahara.

Dan di sisi lain penelitian dari James P Walsh dan Jiangyan Yu (2010) yang menyatakan bahwa rasio keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI sekunder di 27 negara berpenghasilan menengah di Asia Pasifik Tahun 1985-2008. Hal tersebut dikarenakan investasi dalam ekstraksi sumberdaya hanya memiliki sedikit koneksi ke makroekonomi yang lebih luas. Dengan harga output dalam dolar ketimbang mata uang domestik, dan dengan relatif sedikit konten pekerjaan rumah tangga atau hubungan dengan sistem keuangan domestik, pertimbangan makroekonomi sekunder ke lokasi sumber daya alam menentukan di mana investasinya akan dialirkan.

Hubungan Suku bunga Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) menurut Mishkin (2008) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persen). Hubungan tingkat bunga dengan investasi menurut Keynes dapat dilihat dari *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Hubungan tersebut dilakukan untuk usaha-usaha yang memiliki tingkat pengembalian modal (*rate of return*) yang lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang berlaku. Dengan demikian tingkat bunga akan menghambat pertumbuhan investasi, begitu pula sebaliknya, kenaikan investasi dipacu oleh turunnya tingkat suku bunga. Ini sependapat dengan penelitian John David Lembong (2013), dimana suku bunga kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Hubungan inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) menurut Pohan (2008). Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Jika peningkatan harga umum ini terus menerus menyebabkan kurang menguntungkan. Menurut Nopirin (2013) dapat dilihat dari inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Di samping daya beli masyarakat terhadap barang makin menurun, inflasi juga dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik. Ini sependapat dengan Erdal Demirhan dan Mahmut Masca (2008) yang menemukan bahwa inflasi muncul sebagai indikator stabilitas ekonomi yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.

Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap *foreign direct investment* (FDI) menurut Boediono di dalam (Kuncoro, 2014). pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Teori Kesenjangan Ganda (*Two Gap Model*) ini dikemukakan oleh Hollis B. Chenery dan Alan M. Strout dengan pendekatan “dua kesenjangan (*two gap*)” pada pembangunan ekonomi yaitu “kesenjangan tabungan” dan “kesenjangan devisa”. Bahwa pertumbuhan membutuhkan investasi, investasi pada gilirannya membutuhkan tabungan baik domestik maupun asing. Tabungan asing masuk dalam bentuk aliran modal swasta, pinjaman pemerintah atau bantuan (Winantyo, dkk, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula nilai investasi yang masuk. Ini sependapat dengan penelitian Yana Rohmana (2007) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan pada derajat kepercayaan tertentu terhadap investasi asing langsung.

Sedangkan, Hubungan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) menurut Nguyen dan Haughton (2002), perekonomian suatu negara yang terbuka akan dapat menarik investor asing karena adanya signal keterbukaan, yang mana pemerintah memiliki kebijakan yang dapat menerima perdagangan dan nampaknya yaitu kompetisi, serta dapat menentramkan investor karena mereka dapat mengirimkan keuntungan yang mereka dapat dari usaha mereka ke negara asalnya. Penelitian James P Walsh dan Jiangyan Yu (2010) menyatakan bahwa rasio keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI sektor sekunder di 27 negara berpenghasilan menengah di Asia Pasifik. Hal tersebut dikarenakan investasi dalam ekstraksi sumberdaya hanya memiliki sedikit koneksi ke makroekonomi yang lebih luas. Dengan harga output dalam dolar ketimbang mata uang domestik, dan dengan relatif sedikit konten pekerjaan rumah tangga atau hubungan dengan sistem keuangan domestik, pertimbangan makroekonomi sekunder ke lokasi sumber daya alam menentukan di mana investasinya akan dialirkan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah lima wilayah mewakili 5 negara di Asia Tenggara dan data dari tahun 2005-2012. Data yang digunakan untuk bahan analisis adalah: data suku bunga acuan, data inflasi, data pertumbuhan ekonomi, data rasio keterbukaan ekonomi (*Openness*), dan data *Foreign Direct Investment* (FDI), data tersebut untuk negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam tahun 2005-2012 yang diperoleh dari *International Financial Statistic* (IFS) di Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan yaitu metode analisis dengan panel data, dimana metode analisis ini menggunakan data gabungan *time series* dan *cross section*. Data panel untuk penelitian – penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan penggunaan data hanya *runtutan waktu* saja atau *cross section* saja. Panel data biasanya memberikan penelitian memberikan suatu data yang besar, meningkatkan derajat kebebasan, dan menurunkan multikolinier antara variabel eksplanatori sehingga meningkatkan efisiensi di dalam estimasi model ekonometrika. Lebih penting lagi, data panel dapat memberikan peneliti suatu kemampuan untuk menganalisis sejumlah pertanyaan – pertanyaan ekonomi yang penting yang tidak dapat dijawab dengan hanya menggunakan data runtutan waktu saja atau *cross section* saja.

Adapun model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk persamaan fungsi sebagai berikut:

$$FDI = f(IR, INF, PE, OPENNESS) \quad (1)$$

Mengingat metode analisis panel data merupakan gabungan dari analisis *time series* dengan analisis *cross section*, maka model dapat ditulis dengan persamaan linearnya:

$$FDI = \beta_0 + \beta_1 IR_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 PE_{it} + \beta_4 OPENNESS_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana FDI = *Foreign Direct Investment*, IR = Suku Bunga Acuan, INF = Inflasi, PE = Pertumbuhan Ekonomi, OPENNESS = Rasio Keterbukaan Ekonomi, ϵ_{it} = *Error term* (Kesalahan Pengganggu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

$$FDI = 11138,65 + 360,2106 IR - 94,73164 INF + 290,6055 PE - 76,81846 OPENNESS$$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan program Eviews-8, diperoleh uji individu untuk setiap Negara sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Individu

Fixed Effects (Cross)	
_IND—C	-6023.247
_MLY—C	12243.47
_THA—C	2568.477
_PHL—C	-5542.765
_VIE—C	-3245.931

Sumber: Data Diolah, 2016

Dengan estimasi sebagai berikut:

1. Indonesia = 5115,403 + 360,2106 IR – 94,73164 INF+ 290,6055 PE
 - 76,81846 OPENNESS
2. Malaysia = 23382,12+ 360,2106 IR – 94,73164 INF+ 290,6055 PE
 - 76,81846 OPENNESS
3. Thailand = 13707,127 + 360,2106 IR – 94,73164 INF+ 290,6055 PE
 - 76,81846 OPENNESS
4. Filipina = 5595,885 + 360,2106 IR – 94,73164 INF+ 290,6055 PE
 - 76,81846 OPENNESS
5. Vietnam = 7892,719 + 360,2106 IR – 94,73164 INF+ 290,6055 PE
 - 76,81846 OPENNESS

Berdasarkan hasil uji individu di atas besaran koefisien konstanta dari setiap negara, dari kelima negara yang ada di Asia Tenggara terlihat setiap negara memiliki nilai koefisien yang berbeda-beda. Malaysia memiliki nilai koefisien tertinggi diantara negara lain di Asia Tenggara, diikuti oleh Thailand, Vietnam, Filipina, dan terakhir Indonesia.

Terlihat Indonesia dengan nilai koefisien terkecil, koefisien konstanta yaitu sebesar 5115,403 menjelaskan bahwa jika variabel bebas suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*)

adalah sama dengan nol, maka *Foreign Direct Investment* Indonesia adalah sebesar US\$ 5,115.403 juta. Nilai koefisien *Fixed Effect* pada Indonesia adalah -6023,247 sedangkan nilai C adalah 11138,65, ini mengartikan bahwa terdapat perubahan pada suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) baik antar negara maupun antar waktu, maka Indonesia akan mendapatkan pengaruh individu terhadap *Foreign Direct Investment* sebesar US\$ 5,115.403 juta. Karena nilai bertanda positif yang berarti akan ada penambahan jumlah *Foreign Direct Investment*.

Berbanding terbalik dengan Indonesia, Malaysia memiliki koefisien konstanta terbesar yaitu sebesar 23382,12 menjelaskan bahwa jika variabel bebas suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) adalah sama dengan nol, maka *Foreign Direct Investment* Malaysia adalah sebesar US\$ 23,382.12juta. Nilai koefisien *Fixed Effect* pada Malaysia adalah 12243,47 sedangkan nilai C adalah 11138,65, ini mengartikan bahwa terdapat perubahan pada suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) baik antar negara maupun antar waktu, maka Malaysia akan mendapatkan pengaruh individu terhadap *Foreign Direct Investment* sebesar US\$ 23,382.12juta.

Suku Bunga Acuan Terhadap *Foreign Direct Investment*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variable suku bunga acuan menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 360,2106. Hasil dari uji signifikan secara parsial, pengaruh suku bunga acuan terhadap *Foreign Direct Investment* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di mana nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar $3,179767 > 2,72381$ pada taraf signifikan sebesar alpha 1 persen.

Nilai koefisien sebesar 360,2106 mempunyai arti bahwa nilai yang akan didapatkan apabila variable suku bunga acuan naik sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan nilai *Foreign Direct Investment* sebesar nilai yang sama, yaitu US\$ 360.2106 juta. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai variabel suku bunga acuan turun sebesar 1 persen, maka akan diikuti oleh penurunan nilai *Foreign Direct Investment* sebesar nilai yang sama, yaitu US\$ 360.2106 juta, *ceteris paribus*.

Dapat dilihat berdasarkan data yang ada di mana ketika suku bunga acuan Indonesia mengalami kenaikan dari 8% pada tahun 2007 menjadi 9,25% pada tahun 2008 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang samajuga mengalami kenaikan dari US\$ 4,675.15 juta menjadi US\$ 5,899.73 juta. Suku bunga acuan Malaysia mengalami penurunan dari 3,25% pada tahun 2008 menjadi 2% pada tahun 2009 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari US\$ 15,400.00 juta menjadi US\$ 6,740.79 juta. Suku bunga acuan Thailand mengalami kenaikan dari 2% pada tahun 2010 menjadi 3,25% pada tahun 2011 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang samajuga mengalami kenaikan dari US\$ 4,616.13 juta menjadi US\$ 6,640.2 juta. Suku bunga acuan Filipina mengalami penurunan dari 6,83% pada tahun 2007 menjadi 5,56% pada tahun 2008 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari US\$ 5,372.67 juta menjadi US\$ 1,970.03 juta. Suku bunga acuan Vietnam mengalami kenaikan dari 6,5% pada tahun 2007 menjadi 10,25% pada tahun 2008 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang samajuga mengalami kenaikan dari US\$ 184.00 juta menjadi US\$ 300.00 juta.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga acuan terhadap *Foreign Direct Investment* pada studi kasus Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam selama tahun 2005 - 2012. Hal ini dikarenakan naiknya suku bunga tidak mempengaruhi makro ekonomi seperti inflasi dan kurs yang di mana makro ekonominya tetap stabil. Oleh karena itu, hasil ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Pendapat yang dikemukakan oleh J.M. Keynes yang dikenal dengan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) tidak sesuai dengan kondisi suku bunga acuan dan *Foreign Direct Investment* pada studi kasus kelima negara tersebut. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan jumlah *Foreign Direct Investment* pada studi kasus di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam dihubungkan dengan teori Keynes. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu (2010) yang menemukan penggambaran *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang menghubungkan penurunan suku bunga dengan naiknya investasi tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan menarik investor asing untuk berinvestasi.

Inflasi Terhadap *Foreign Direct Investment*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.8 yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variabel inflasi menunjukkan tanda yang negatif, yaitu sebesar -94,73164. Hasil dari uji signifikan secara parsial, pengaruh variabel inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* menunjukkan pengaruh yang signifikan dimana nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar $-1,893399 < -1,68957$ pada taraf signifikan sebesar alpha 10 persen.

Nilai koefisien sebesar -94,73164 mempunyai arti bahwa nilai yang akan didapatkan apabila variabel inflasi naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan jumlah *Foreign Direct Investment* sebesar US\$ -94.73164 juta. Begitu juga sebaliknya, apabila variabel inflasi turun sebesar 1 persen maka akan menaikkan jumlah *Foreign Direct Investment* sebesar US\$ -94.73164 juta, *ceteris paribus*.

Dapat dilihat berdasarkan data yang ada di mana ketika inflasi Indonesia mengalami kenaikan dari 10,45% pada tahun 2005 menjadi 13,11% pada tahun 2006 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami penurunan dari US\$ 3,065.00 juta menjadi US\$ 2,725.75 juta. Inflasi Malaysia mengalami penurunan dari 3,60% pada tahun 2006 menjadi 2,02% pada tahun 2007 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari US\$ 7,637.59 juta menjadi US\$ 11,815.6 juta. Inflasi Thailand mengalami penurunan dari 4,63% pada tahun 2006 menjadi 2,24% pada tahun 2007 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari US\$ 974.59 juta menjadi US\$ 3,014.43 juta. Inflasi Filipina mengalami kenaikan dari 2,89% pada tahun 2007 menjadi 8,26% pada tahun 2008 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari US\$ 5,372.67 juta menjadi US\$ 1,970.03 juta. Inflasi Vietnam mengalami penurunan dari 18,68% pada tahun 2011 menjadi 9,09% pada tahun 2012 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari US\$ 950.00 juta menjadi US\$ 1,200.00 juta.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori inflasi yaitu *cost-push inflation* (dorongan biaya) ini terjadi karena kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi juga akan menaikkan harga dan daya beli masyarakat menurun.

Sehingga menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erdal Demirhan dan Mahmut Masca (2008) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di negara berkembang. Dari hasil regresi ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.8 yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 290,6055. Hasil dari uji signifikan secara parsial, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dimana nilai t-hitung lebih besardari nilai t-tabel yaitu sebesar $4,277925 > 2,72381$ pada taraf signifikan sebesar alpha 1 persen.

Nilai koefisien sebesar 290,6055 mempunyai arti bahwa nilai yang akan didapatkan apabila variable pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan nilai *Foreign Direct Investment* sebesar US\$ 290.6055 juta. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai variabel pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1 persen, maka akan diikuti oleh penurunan nilai *Foreign Direct Investment* sebesar nilai yang sama, yaitu US\$ 290.6055 juta, *ceteris paribus*.

Dilihat berdasarkan data yang ada di mana ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dari 5,50% pada tahun 2006 menjadi 6,34% pada tahun 2007 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami kenaikan dari US\$ 2,725.75 juta menjadi US\$ 4,675.15 juta. Pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami penurunan dari 4,80% pada tahun 2008 menjadi -1,63% pada tahun 2009 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari US\$ 15,400.00 juta menjadi US\$ 6,740.79 juta. Pertumbuhan ekonomi Thailand mengalami kenaikan dari 4,45% pada tahun 2005 menjadi 5,56% pada tahun 2006 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami kenaikan dari US\$ 501.2 juta menjadi US\$ 974.59 juta. Pertumbuhan ekonomi Filipina mengalami penurunan dari 6,61% pada tahun 2007 menjadi 4,15% pada tahun 2008 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari US\$ 5,372.67 juta menjadi US\$ 1,970.03 juta. Pertumbuhan ekonomi Vietnam mengalami kenaikan dari 6,97% pada tahun 2006 menjadi 7,12% pada tahun 2007 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama juga mengalami kenaikan dari US\$ 85.00 juta menjadi US\$ 184.00 juta.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori Kesenjangan Ganda (*Two Gap Model*) yang dikemukakan oleh Hollis B. Chenery dan Alan M. Strout dengan pendekatan “dua kesenjangan (*two gap*)” pada pembangunan ekonomi yaitu “kesenjangan tabungan” dan “kesenjangan devisa”. Bahwa pertumbuhan membutuhkan investasi, investasi pada gilirannya membutuhkan tabungan baik domestik maupun asing. Tabungan asing masuk dalam bentuk aliran modal swasta, pinjaman pemerintah atau bantuan (Winantyo, dkk, 2015: 207). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula nilai investasi yang

masuk.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail Cevis dan Burak Camurdan (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara Amerika Latin, Asia, dan Eropa Timur Periode 1989:01-2006:04.

Rasio Keterbukaan Ekonomi (*Openness*) terhadap *Foreign Direct Investment*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.8 yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variable rasio keterbukaan ekonomi (*Openness*) menunjukkan tanda yang negatif, yaitu sebesar -76,81846. Hasil dari uji signifikan secara parsial, pengaruh variabel rasio keterbukaan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dimana nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar $-4,546628 < -2,72381$ pada taraf signifikan sebesar alpha 1 persen.

Nilai koefisien sebesar -76,81846 mempunyai arti bahwa nilai yang akan didapatkan apabila variable rasio keterbukaan ekonomi naik sebesar 1 nilai indeks maka akan menyebabkan terjadinya penurunan nilai variable *Foreign Direct Investment*, yaitu US\$ -76.81846 juta. Begitu juga sebaliknya, apabila variabel rasio keterbukaan ekonomi turun sebesar 1 nilai indeks maka akan menaikkan jumlah *Foreign Direct Investment* sebesar US\$ -76.81846 juta, *ceteris paribus*.

Dapat dilihat berdasarkan data yang ada di mana ketika rasio keterbukaan Indonesia mengalami penurunan dari nilai sebesar 56,65 pada tahun 2006 menjadi 54,82 pada tahun 2007 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari nilai sebesar US\$ 2,725.75 juta menjadi US\$ 4,675.15 juta. Rasio keterbukaan Malaysia mengalami penurunan dari nilai sebesar 192,46 pada tahun 2007 menjadi 176,66 pada tahun 2008 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari US\$ 11,815.6 juta menjadi US\$ 15,400.00 juta. Rasio keterbukaan Thailand mengalami penurunan dari nilai sebesar 143,70 pada tahun 2006 menjadi 138,38 pada tahun 2007 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari nilai sebesar US\$ 974,59 juta menjadi US\$ 3,014.43 juta. Rasio keterbukaan Filipina mengalami penurunan dari nilai sebesar 67,58 pada tahun 2011 menjadi 64,66 pada tahun 2012 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari nilai sebesar US\$ 2,349.64 juta menjadi US\$ 4,173.22 juta. Rasio keterbukaan Vietnam mengalami penurunan dari nilai sebesar 157,18 pada tahun 2008 menjadi 134,70 pada tahun 2009 maka *Foreign Direct Investment* di tahun yang sama mengalami kenaikan dari US\$ 300.00 juta menjadi US\$ 700.00 juta.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian di mana neraca perdagangan defisit (impor lebih besar daripada ekspor) yang menyebabkan rasio keterbukaan ekonomi (*Openness*) berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh James P Walsh dan Jiangyan Yu (2010) yang menyatakan bahwa rasio keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di 27 negara berpenghasilan menengah di Asia Pasifik Tahun 1985-2008.

Pengaruh Suku Bunga Acuan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Keterbukaan Ekonomi (*Openness*) terhadap *Foreign Direct Investment*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien variabel independen menunjukkan tanda yang positif dan negatif yaitu suku bunga acuan sebesar 360,2106, inflasi sebesar -94,73164, pertumbuhan ekonomi sebesar 290,6055, dan rasio keterbukaan sebesar -76,81846. Hasil dari uji signifikansi secara simultan, hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan sebesar α 1% = 3,91. Nilai F-hitung (56,08142) > F-tabel (3,91) maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar (0,701400) menjelaskan bahwa besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 70,14 persen pada model penelitian dan sisanya 29,86 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, Yana Rohmana (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap investasi asing langsung di Indonesia Tahun 1980-2008. Penelitian dari Ismail Cevis dan Burak Camurdan (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, rasio keterbukaan, suku bunga, inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara Amerika Latin, Asia, dan Eropa Timur Periode 1989:01-2006:04.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai pengaruh suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam dengan menggunakan program Eviews-8, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Variabel suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) secara parsial memberikan pengaruh yang berbeda terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Masing-masing pengaruh tersebut, yaitu:

- a. Variabel suku bunga acuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam pada tahun 2005-2012. Artinya, setiap ada kenaikan suku bunga maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment*.
- b. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam pada tahun 2005-2012. Artinya setiap ada kenaikan inflasi maka tidak akan mempengaruhi *Foreign Direct Investment*.
- c. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam pada tahun 2005-2012. Artinya setiap ada kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment*.
- d. Variabel rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia,

Thailand, Filipina, dan Vietnam pada tahun 2005-2012. Artinya, setiap ada peningkatan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) maka akan menurunkan *Foreign Direct Investment*.

2. Variabel suku bunga acuan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rasio keterbukaan ekonomi (*openness*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam pada tahun 2005-2012.

Mengingat pentingnya *Foreign Direct Investment* (FDI) bagi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang terutama di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam maka diperlukan kondisi yang menunjang terciptanya iklim investasi yang kondusif. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi FDI, pemerintah di masing-masing negara dapat berperan serta meningkatkan kegiatan investasi, menciptakan stabilisasi ekonomi, memberikan persyaratan lebih mudah bagi investor, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan penyederhanaan birokrasi. Hal ini dimungkinkan karena dalam batas-batas tertentu tangan pemerintah diperlukan yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan fiskal dan moneter.

Beberapa kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang baik antara lain:

1. Kenaikan suku bunga akan mengakibatkan kenaikan pengembalian terhadap pembiayaan modal di dalam negeri. Hal ini mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Karena itu pemerintah diharapkan dapat mengendalikan tingkat suku bunga.
2. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menunjang perbaikan perekonomian suatu negara, sehingga investasi dapat berpengaruh dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka sebaiknya perlu memacu meningkatkan nilai investasi antara lain; menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi terlaksananya berbagai proyek investasi, penyederhanaan birokrasi, stabilitas ekonomi yang mantap dan situasi keamanan yang kondusif serta kepastian hukum merupakan faktor penting yang menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
3. Tingginya inflasi akan menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi menjadi kurang menarik dan investor pun tidak tertarik untuk menanamkan modalnya. Karena itu pemerintah diharapkan dapat mengendalikan inflasi menjadi lebih stabil.
4. Rasio keterbukaan terhadap ekonomi seperti hambatan di dalam birokrasi yang rendah merupakan keuntungan wilayah yang dapat ditawarkan kepada investor asing.

Selain itu pemerintah juga diharapkan dapat menciptakan stabilitas ekonomi makro yang mantap melalui berbagai program di seluruh aspek pembangunan ekonomi. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Selain itu juga akan tercipta iklim investasi yang kondusif. Selain itu pemerintah juga dapat melakukan promosi aktif mengenai dunia usaha di suatu negara yang dapat menjadi daya tarik pengusaha. Pemerintah juga harus berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja yang ada, sehingga akan terjadi alih teknologi dan keahlian yang efektif dari pekerja asing ke pekerja dalam negeri, selain itu juga dapat menciptakan pekerja-pekerja yang andal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Sjamsul., Winantyo, R. dan Kurniati, Yati. 2007. *Integrasi Keuangan dan Moneter di Asia Timur*. ElexMedia Komputindo. Jakarta
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Asiedu, Elizabeth. 2002. On the Determinants of Foreign Direct Investment to Developing Countries: Is Africa Different?. *World Development* 30(1): 107-119.
- Bouoiyour, Jamal. 2003. The Determining Factors of Foreign Direct Investment in Morocco. [http:// www.proquest.com](http://www.proquest.com). Html. Diakses tanggal 12 Januari 2008.
- Case, E. Carl dan Fair C, Ray. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Cevis, Ismail dan Camurdan, Burak. 2007. The Economic Determinants of Foreign Direct Investment in Developing Countries and Transition Economies. *The Pakistan Development Review* 46(3): 285-299.
- Clark, JR, et al. 1990. *Macroeconomics for Managers*. Division of Simon and Schuster Inc. Massachusetts.
- Demirhan, Erdal dan Masca, Mahmut. 2008. Determinants of Foreign Direct Investment Flows To Developing Countries: A Cross-Sectional Analysis. *Prague Economic Papers* 4.
- Gujarati, D. N. dan Porter, D.C. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jilid 1. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta
- Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Buku 2. Edisi Revisi. Ghalia Indonesia. Jakarta
- I.F.S. (2014). *International Financial Statistic*.
- I.M.F (2014). *Internationnal Monetary Fund*.
- Jhingan, M. L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kappel, Rolf. 2003. Openness, Institutions and Policies: Determinants of Globalization and Economic Growth in Developing Countries. *The Pakistan Development Review* 42 (4 Part I): 395-416.
- Krugman, Paul R. dan Obstfeld, Maurice. 2003. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kurniati, Yati., Prasmuka, Andry. dan Yanfitri. 2007. Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung). *BI Working Paper*.

- Lembong, John D. 2013. Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Krisis Moneter Terhadap FDI Di Indonesia Tahun 1981-2012. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lindert, Peter H. 1994. *Ekonomi Internasional*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mankiw, N Georgy. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 1. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta
- Mudara, I Made Yogatama Pande. 2011. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1990-2009). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mudrajad, Kuncoro. 2014. *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Nguyen, Nhu Binh dan Jonathan, Haughton. 2002. *Trade Liberalization and Foreign Direct Investment in Vietnam*. <http://mail.beaconhill.org/~j-haughton/VnFDIpaperApr10.pdf>
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Pratama, Rahardja dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar*. FE-UI. Jakarta.
- Rahayu, Tri. 2010. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (199:1-2008-4). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rohmana, Yana. 2007. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Periode 1980-2008.
- Rosid, Achmad. 2007. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia (Foreign Direct Investment) Tahun 2000-2006. Universitas Jember.
- Sachs, Jeffrey and Felipe. B Larrain. 1993. *Macroeconomics in The Global Economy*. Englewood Cliffs, NJ.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- Samuelson, Paul A. dan William D, Nordhaus. 1990. *Ekonomi*. Jilid 1. Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana. Erlangga. Jakarta
- Samuelson, Paul A. and William D, Nordhaus. 1993. *Economics*. 14th ed. McGraw-Hill. New York
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2013. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Cetakan 22. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Todaro., Michael P. dan Stephen C, Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Alih Bahasa: Agus Dharma. Erlangga. Jakarta
- Walsh, James P dan Yu, Jiangyan. 2010. Determinants of Foreign Direct Investment Flows To Developing Countries: A Sectoral and Institutional Approach. *IMS Working Paper*.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Winantyo, R., dkk. 2015. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA): Memperkuat Sinergi ASEAN Di Tengah Kompetisi Global*. ElexMedia Komputindo. Jakarta